

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini seluruh rumah sakit dunia sedang menghadapi wabah *Coronavirus Diseases 19* (Covid-19) (Cascella *et al.*, 2020). Penyakit ini merupakan *new emerging disease* yang merupakan varian baru dari penyakit saluran nafas atas yang belum pernah ditemukan sebelumnya dan menyebar keseluruh dunia menjadi kagawadaruratan global. Virus Covid-19 memicu epidemi skala besar dimulai di Tiongkok, melibatkan 24 negara dengan jumlah kesakitan dan kematian yang berada diatas 1000 orang di setiap Negara (Lu *et al.*, 2020).

Sampai dengan tanggal 23 Februari 2021 ini, total kasus terkonfirmasi Covid-19 di seluruh dunia adalah sebanyak 112 juta dengan 63 juta kasus sembuh dan 2,47 juta meninggal. Rincian negara dan jumlah kasus sebagai berikut China 51.174 kasus konfirmasi dengan 1.666 kematian, Jepang 53 kasus, 1 kematian dan 255 kasus di *cruise ship* pelabuhan Jepang. Thailand 34 kasus, Korea Selatan 29 kasus, Vietnam 16 kasus, Singapura 72 kasus, dan Amerika Serikat 15 kasus. Indonesia telah melaporkan total kasus konfirmasi sebanyak 1,29 juta dengan 1,1 juta kasus sembuh dan 34.691 kasus meninggal. Khusus wilayah Riau didapatkan 30.858 total kasus terkonfirmasi dengan 29.155 kasus sembuh dan 746 orang (Kemenkes RI, 2021).

Covid-19 memiliki gejala yang lebih berat dibandingkan dengan MERS dan SARS yang merupakan penyakit inflamasi pernafasan akut. Gejala Covid-19 adalah batuk, demam, lelah gelisah, dan laju respirasi yang menurun (Huang, Wang dan Li, 2019). Jika keadaan ini tidak diketahui oleh penderita karena tingkat pendidikannya yang rendah atau karena pengetahuannya yang minimal maka hal ini membuat turunya kualitas hidup penderita dan bisa berdampak mengancam nyawa (*life treathening*) (Liu *et al.*, 2020).

Peningkatan jumlah kasus Covid-19 terjadi dalam waktu yang sangat cepat sehingga membutuhkan penanganan segera. Virus corona dapat dengan mudah menyebar dan menginfeksi siapapun tanpa pandang usia. Upaya pemutusan rantai penyebaran Covid-19 memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang baik dari seluruh elemen termasuk masyarakat. Pengetahuan tentang penyakit Covid-19 merupakan hal yang sangat penting agar tidak menimbulkan peningkatan jumlah kasus penyakit Covid-19. Pengetahuan pasien Covid-19 dapat diartikan sebagai hasil tahu dari pasien mengenai penyakitnya, memahami penyakitnya, cara pencegahan, pengobatan dan komplikasinya (Mona, 2020).

Pengetahuan masyarakat tentang tatalaksana non-pharmaceutical harus ditingkatkan. Lingkungan merupakan wilayah yang berisiko untuk terjadinya perpindahan Covid-19 melalui kontak langsung dengan penderita, mengonsumsi makanan dari *intermediet host* atau yang terkontaminasi dari penderita (Eslami, 2020). Sebagai bentuk tantangan global, maka diperlukan tindakan untuk mencegah penyebaran virus dengan melihat pengetahuan, perilaku, dan sikap masyarakat terhadap Covid-19 sehingga tatalaksana pencegahan dapat bekerja secara maksimal (Chirwa, 2019).

Pemerintah ataupun masyarakat telah melakukan upaya preventif dengan menghindari paparan Covid-19 dengan didasarkan pada Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Langkah utama yang dilaksanakan masyarakat meliputi penggunaan masker, menutup mulut dan hidung saat bersin ataupun batuk, mencuci tangan secara teratur dengan sabun atau desinfeksi dengan pembersih tangan yang mengandung alcohol, menghindari kontak dengan orang yang terinfeksi, menjaga jarak dari orang-orang dan menahan diri dari menyentuh mata, hidung, dan mulut dengan tangan yang tidak dicuci (Gennaro et al., 2020).

Pendekatan pemberian layanan yang ada perlu diadaptasi sesuai analisis risiko manfaat untuk setiap perubahan kegiatan dalam konteks suatu pandemi. Kegiatan-kegiatan tertentu mungkin perlu dipersiapkan di tempat-tempat di mana penularan Covid-19 belum terjadi, disesuaikan jika moda

pemberian alternatif dapat dijalankan dengan aman, atau dihentikan sementara di tempat di mana penularan Covid-19 meluas terjadi. Jika perlu, kunjungan langsung harus dibatasi melalui penggunaan mekanisme pemberian layanan alternatif seperti aplikasi ponsel, *telemedicine*, dan platform-platform digital lainnya. Adaptasi-adaptasi tertentu tergantung pada konteks, termasuk beban penyakit keseluruhan setempat, skenario penularan Covid-19, dan kapasitas setempat dalam memberikan layanan secara aman dan efektif (*World Health Organization (WHO) & United Nations Children's Fund (UNICEF)*, 2020)

Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini telah membawa dampak pada terbatasnya pergerakan manusia akibat *social distancing* dan *physical distancing*, menjadikan teknologi informasi memiliki peranan yang sangat penting, sekaligus sebagai solusi untuk mengatasi pembatasan tersebut, diantaranya dalam urusan pemerintahan, pendidikan, bisnis, ekonomi, kesehatan, bahkan urusan agama dan ibadah. Pandemi dari waktu ke waktu menyebabkan peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap perawatan kesehatan. Oleh karena itu perawat dituntut tetap profesional dan mengedepankan perkembangan serta memanfaatkan teknologi informasi dibidang pelayanan keperawatan. Salah satu teknologi informasi yang digunakan dalam pemberian asuhan keperawatan dinamakan *telehealth* (Fadhila dan Afriani, 2020).

Telehealth atau istilah lainnya *telemedicine* merupakan layanan kesehatan jarak jauh melalui pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi dapat memberikan solusi pelayanan kesehatan untuk daerah terpencil dimana fasilitas kesehatan belum memadai (Ariyanti dan Kautsarina, 2017). Penerapan sistem *telemedicine* di Indonesia, masih belum dilakukan secara nasional. *World Health Organization (WHO)* telah merekomendasikan pengembangan dan implementasi pelayanan *eHealth* yang meliputi telemedisin di tingkat nasional, dan didukung oleh kementerian kesehatan sebagai instrumen pelaksana. Untuk itu, perlu adanya kerja sama antar institusi terkait di Indonesia dalam mewujudkan kemandirian di bidang pelayanan kesehatan (Sianipar, 2015).

Telemedicine berguna untuk pengaturan perawatan primer dan khusus dalam sistem kesehatan publik, komunikasi elektronik dalam membuat rujukan untuk perawatan khusus, membantu dalam menghubungkan pasien dan rumah sakit utama dengan klinik perawatan di daerah terpencil dan dapat meningkatkan kerjasama antara dokter spesialis dan perawat rujukan (Coelho, 2011). *Telemedicine* adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang digabungkan dengan kepakaran medis untuk memberikan layanan kesehatan, mulai dari konsultasi, diagnosa dan tindakan medis, tanpa terbatas ruang dan dilaksanakan dari jarak jauh. Media yang digunakan dalam *telemedicine* berupa video, suara, dan gambar yang secara interaktif *real time* dengan mengintegrasikannya ke dalam teknologi pendukung *video-conference*. Perkembangan teknologi *telemedicine* dalam menganalisis citra medis semakin hari semakin meningkat karena kemajuan di bidang multimedia, *imaging*, komputer, sistem informasi dan telekomunikasi (Jamil, Khairan dan Fuad, 2015).

Praktek *telemedicine* dapat dibagi menjadi dua kategori berbeda yakni *realtime* dan *store-and-forward*. *Telemedicine realtime* melibatkan interaksi sinkron antara pihak yang bersangkutan. Misalnya, perawatan kesehatan profesional dan pasien mungkin berinteraksi dengan *video conference*. Sementara *telemedicine realtime* sering efektif dalam hal kepuasan konsultasi dan pasien, itu menyajikan tantangan. Terpenting adalah penjadwalan dari pihak yang bersangkutan, karena biasanya ada dua penyedia layanan kesehatan yang terlibat dalam konsultasi (penyedia lokal dan dokter), dan mereka berdua harus tersedia pada saat yang sama. Bidang *telemedicine* lebih dari interaksi klinis, memiliki teknologi untuk menghubungkan *remote site* juga memungkinkan pembelajaran jarak jauh. Ini mungkin melibatkan pelatihan atau berbagi informasi untuk perawatan kesehatan profesional yang tidak secara langsung melibatkan pasien namun tetap meningkatkan perawatan (Fuad, 2015).

Kesuksesan program *telemedicine* terlihat dari meningkatnya tingkat konsultasi, penerimaan secara positif, dan keseluruhan umpan balik yang positif dari pasien (Dobke, et al, 2011). Saat ini *telemedicine* sudah menjadi bagian penting dalam sebuah pengobatan di dunia. *Telemedicine* mampu memberikan

pelayanan kesehatan mulai dari pelosok hingga perkotaan. Salah satu rumah sakit di Jepang yang telah memanfaatkan *telemedicine* adalah rumah sakit bersalin St Mary Junichiro Okada. Neonatologis dan perawat bekerja sama memeriksa kondisi pasien, dan memilih staf yang tepat untuk diberangkatkan ke rumah pasien tersebut. Rumah sakit bersalin melakukan *telemedicine* dengan menggunakan panggilan video melalui *Google Hangouts* dan *Skype*. Secara manfaat, *telemedicine* lebih mudah diakses, menghemat biaya kesehatan, meningkatkan kualitas pelayanan pasien, metode modern, dan dapat menyimpan rekam medis. Akan tetapi dibalik semua itu, tantangannya adalah hanya dapat digunakan oleh para tenaga terlatih, membutuhkan peralatan yang canggih, dan memerlukan biaya yang besar dalam hal akses koneksi jaringan digital. Hal inilah yang menyebabkan *telemedicine* lebih banyak diaplikasikan di Negara maju dibandingkan dinegara berkembang lainnya (Wiryawan, 2015).

Kedutaan Besar Inggris bekerjasama dengan Kementerian Kesehatan RI menyelenggarakan lokakarya selama dua hari (2-3 November 2020) secara daring tentang akselerasi penggunaan *telemedicine* berbasis komunitas. Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung Kemenkes RI dalam menyusun berbagai peraturan terkait *telemedicine* serta mengembangkan sektor ini lebih lanjut dalam rangka menyediakan pelayanan kesehatan yang lebih optimal ke seluruh masyarakat Indonesia. Selain itu bertujuan untuk memberikan informasi bagaimana negara-negara lain mengembangkan dan memanfaatkan *telemedicine* di negara mereka dan pelajaran apa yang bisa diambil oleh Indonesia dalam mengembangkan pelayanan kesehatan berbasis digital ini (Kemenkes RI, 2020).

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengungkapkan hal ini mengakibatkan lonjakan kunjungan aplikasi *telemedicine* sebesar 600 persen di kala pandemi Covid-19 dan saat ini sudah terdapat 15 juta orang yang mengakses *telemedicine* sehingga membantu berkurangnya jumlah pasien yang datang ke Rumah Sakit (CNN Indonesia, 2021). Rumah Sakit Santa Maria merupakan salah satu RS yang ikut serta

dalam mengaplikasikan *telemedicine*, adapun kunjungan *telemedicine* di RS Santa Maria berkisar 20-50 pasien perharinya (Rekam medis Santa Maria, 2021).

Perilaku kesehatan individu juga dipengaruhi oleh motivasi diri individu untuk berperilaku yang sehat dan menjaga kesehatannya. Menurut Sarwono (2010) bahwa motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang, dan motivasi sebagai proses psikologis timbul diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut dengan faktor intrinsik atau faktor di luar dirinya disebut faktor ekstrinsik. Faktor di dalam diri seseorang dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan atau berbagai harapan, cita-cita yang menjangkau kemasa depan. Sedangkan faktor di luar diri, dapat ditimbulkan oleh berbagai sumber dari lingkungannya atau faktor-faktor lain yang sangat kompleks.

Motivasi penggunaan *telemedicine* merupakan minat perilaku penggunaan (*behavioral intention to use*) sebagai bentuk kecenderungan perilaku untuk tetap menggunakan suatu teknologi. Tingkat penggunaan *telemedicine* pada seseorang dapat diprediksi dari sikap atau perhatian pengguna terhadap teknologi tersebut. Misalnya keinginan menambah *peripheral* yang mendukung, motivasi untuk tetap menggunakan *telemedicine*, dan keinginan untuk memotivasi pengguna lainnya.

Salah satu rumah sakit yang menerapkan *telemedicine* di daerah Pekanbaru adalah Rumah Sakit (RS) Santa Maria. *Telemedicine* di RS Santa Maria sudah mulai beroperasi sejak 01 Maret 2020 hingga saat ini. *Telemedicine* ini meliputi *telemedicine* penyakit dalam, paru, saraf, jiwa, jantung, umum, kandungan, orthopedic, anak, kulit dan kelamin, THT, bedah dan Mata. Berdasarkan data rekam medis didapatkan jumlah pasien rawat jalan yang melakukan *telemedicine* pada bulan Januari 2021 sebanyak 276 orang sedangkan pada bulan Februari 2021 adalah sebanyak 220 orang Berdasarkan studi pendahuluan yang saya lakukan terhadap 5 pasien rawat jalan yang tidak menggunakan fasilitas *telemedicine*, dan didapatkan data

bahwa 3 (60%) pasien tidak mengetahui tentang teknis konsultasi kesehatan melalui *telemedicine*, 3 (60%) pasien mengatakan bahwa ia merasa aman konsultasi di rumah sakit karena sudah menggunakan masker dan cuci tangan sebelum masuk ke rumah sakit. Berdasarkan latar belakang dan alasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara pengetahuan tentang Covid-19 dengan motivasi pasien menggunakan fasilitas *telemedicine* di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru”

B. Rumusan Masalah

Virus Covid-19 memicu epidemi skala besar di seluruh dunia dimana peningkatan jumlah kasus Covid-19 terjadi dalam waktu yang sangat cepat dan membutuhkan penanganan segera. Covid-19 memiliki gejala yang lebih berat dibandingkan dengan MERS dan SARS yang merupakan penyakit inflamasi pernafasan akut. Pengetahuan masyarakat tentang tatalaksana *non-pharmaceutical* tentang Covid-19 harus ditingkatkan. Masyarakat harus melakukan upaya preventif menghindari paparan Covid-19 dengan didasarkan PHBS. Pendekatan pemberian layanan yang ada perlu diadaptasi sesuai analisis risiko manfaat untuk setiap perubahan kegiatan dalam konteks suatu pandemic. Jika perlu, kunjungan langsung harus dibatasi melalui penggunaan mekanisme pemberian layanan alternatif seperti *telemedicine*. *Telemedicine* merupakan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang digabungkan dengan kepakaran medis untuk memberikan layanan kesehatan jarak jauh. Tingkat penggunaan *telemedicine* pada seseorang dapat diprediksi dari sikap atau perhatian pengguna terhadap teknologi tersebut (motivasi). Menghadapi fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang Covid-19 dengan motivasi pasien menggunakan fasilitas *telemedicine* di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang Covid-19 dengan motivasi pasien menggunakan fasilitas *telemedicine*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan pasien tentang Covid-19 di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru
- b. Mengetahui gambaran motivasi pasien menggunakan fasilitas *telemedicine* di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru
- c. Mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang Covid-19 dengan motivasi pasien menggunakan fasilitas *telemedicine* di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Insitusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan bahan pembelajaran dan tambahan pengetahuan bagi perawat untuk meningkatkan mutu pendidikan keperawatan dalam menerapkan dan melatih fungsi edukator mahasiswa dalam meningkatkan motivasi pasien dalam menggunakan fasilitas *telemedicine* dengan meningkatkan pengetahuan pasien tentang Covid-19.

2. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi yang berguna bagi perawat tentang pentingnya penggunaan *telemedicine* untuk meningkatkan pemasukan bagi rumah sakit dari segi pemanfaatan teknologi informasi yang ada dan efektivitas waktu.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan bahan masukan yang berguna dalam menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengulas lebih dalam terkait variabel lain yang belum dibahas dalam penelitian ini yang berhubungan dengan motivasi penggunaan *telemedicine* di rumah sakit.